



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aksi yang dilancarkan oleh sejumlah organisasi Islam di Indonesia pada 4 November 2016 silam merupakan buah dari kasus dugaan penistaan agama yang dilayangkan pada gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Kasus tersebut bermula tatkala Ahok melakukan kunjungan dinas ke Kepulauan Seribu pada 27 September 2016 lalu. Kunjungan dinas yang dilakukan Ahok tersebut dalam rangka menyampaikan komitmen pemerintah provinsi untuk membantu peningkatan ekonomi warga melalui program budidaya ikan.

Dalam salah satu pidato Ahok, ia sempat mengaitkan program kerja yang menjadi komitmennya tersebut dengan pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2017 nanti. Ahok menyinggung masalah keberlanjutan program tersebut jika dirinya berhenti menjadi gubernur untuk kembali mengikuti rangkaian kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 nanti. Mengutip Detik.com, Ahok menyatakan bahwa seringkali ia menemukan penggunaan surat Al-Maidah ayat 51 dalam Al-Quran yang mendorong pemilih untuk tidak memilih dirinya yang notabene non-Muslim.

“Dalam pidato itu, Ahok menyebut mereka yang tidak memilihnya mungkin karena dibohongi menggunakan Surat Al Maidah ayat 51. Ayat itu dalam Alquran secara tekstual melarang umat Islam memilih pemimpin nonmuslim, meski ada pihak yang menafsirkan lain.

“Kalimat Ahok dimaksud adalah: "Jadi enggak usah pikirkan 'Ah nanti kalau Ahok enggak kepilih pasti programnya bubar'. Enggak, saya (memimpin Jakarta) sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya. Karena dibohongin pakai surat Al Maidah 51 macam-macam gitu lho (orang-orang tertawa-red). Itu hak bapak ibu, ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja." (“Kontroversi Ahok Soal Al Maidah Ayat 51, 2015, para.3).

Surah Al-Maidah ayat 51 yang dimaksudkan oleh Ahok dalam potongan pidatonya sendiri berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (kalian); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kalian mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

Secara tekstual, ayat tersebut melarang umat Islam untuk memilih maupun memiliki pemimpin yang bukan berasal dari umat Muslim. Hal tersebut merujuk pada Ahok yang merupakan seorang non-muslim dan berasal dari etnis Tionghoa. Video pidatonya di Kepulauan Seribu tersebut rupanya telah tersebar luas melalui berbagai akun media sosial dan membuat sejumlah pihak, terutama umat muslim merasa bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama dengan mengutip ayat suci Al-Quran. Pasca video tersebut tersebar, Ahok sendiri telah membuat pernyataan atas potongan pidatonya tersebut lewat video pada akun Instagramnya, di mana ia mengakui bahwa dirinya tidak bermaksud untuk melecehkan atau mempolitisasi ayat suci mana pun (@basukibtp, 2016).

Aksi protes yang dilayangkan oleh sejumlah pihak pun berdatangan, baik dari masyarakat muslim di Indonesia hingga sejumlah organisasi besar masyarakat

Muslim seperti Majelis Ulama Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam Nahdlatul Ulama, dan Front Pembela Islam. Berdasarkan laporan media online Solopos.com, para peserta protes mendorong untuk dilakukannya pengambilan jalur hukum atas kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, dan menuntut agar dirinya ditahan (Sukarno, 2016, para. 1).

Kasus penistaan agama yang menimpa Ahok bertepatan dengan kembalinya ia dalam bursa pencalonan gubernur DKI Jakarta 2017. Sejumlah pihak menilai bahwa kasus ini akan menurunkan elektabilitasnya dalam masa kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 nanti. Menurut Denny JA, pendiri Lembaga Survei Indonesia, pada BBC Indonesia, berdasarkan hasil jajak pendapat terbaru LSI memperlihatkan bahwa lebih dari 73 persen warga Jakarta tidak setuju dengan ucapan Ahok soal surat Al Maidah ayat 51. Berdasarkan survei yang mewawancarai 440 responden warga Jakarta dengan metode pengambilan sampel secara acak, elektabilitas Ahok mencapai 24,6 persen atau turun 6,8 persen dari survei pada Oktober 2016, yaitu sebesar 31,4 persen (Wirawan, 2016, para. 20-21).

Pada CNN Indonesia, dalam survei yang dilakukan oleh Charta Politica pasca aksi 4 November, lembaga tersebut memasukkan pertanyaan terkait alasan tidak memilih Ahok. Hasilnya, sebanyak 17 persen tidak memilih Ahok karena cara bicaranya yang kasar, 15 persen karena perbedaan agama, dan hanya 6 persen disebabkan kasus dugaan penistaan agama. Menurut Yunarto Wijaya, Direktur Charta Politica menjelaskan, angka tersebut berkorelasi dengan kasus penistaan agama yang menjerat Ahok (Sarwanto, 2016, para. 12-13).

Tak hanya itu, dari aksi protes yang dilakukan, sejumlah pihak meminta Ahok untuk mundur dari bursa pencalonan gubernur dan menjalani proses hukum atas kasus penistaan agama yang dituduhkan padanya. Menurut Marcus Mietzner, pemerhati politik Indonesia di Australian National University dalam *The New York Times*, alasan agama dan etnis tak lagi menjadi faktor yang mempengaruhi elektabilitas Ahok, sehingga para pesaingnya perlu mencari cara lain, yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai pelaku pelanggaran hukum dalam kasus penistaan agama (Cochrane, 2016, para. 14).

Dalam laporan yang disampaikan oleh Kumparan.com, aksi yang dilaksanakan pada 4 November 2016 lalu mengusung Aksi Bela Islam jilid II, dengan tuntutan massa masih terkait proses hukum terhadap Ahok yang dinilai menodakan agama terkait ucapan mengenai surat Al-Maidah ayat 51. Aksi tersebut diawali dengan melakukan salat Jumat berjamaah di Masjid Istiqlal dan aksi massa lebih terkonsentrasi untuk melakukan demonstrasi di depan Istana Merdeka dan jalan Medan Merdeka Barat (Audita, 2017, para. 5-6).

Menko Polhukam Wiranto ditunjuk mewakili pemerintah untuk menemui perwakilan para pengunjuk rasa. Namun para pengunjuk rasa menolak dan hanya mau bertemu dengan Presiden Joko Widodo. Menurut laporan Bogor.Tribunnews.com, Wakil Presiden Jusuf Kalla akhirnya menemui para peserta unjuk rasa, dan menjanjikan untuk menuntaskan proses hukum terkait laporan dugaan penistaan itu sesuai aturan, dan dalam waktu sekitar dua pekan (Sanjaya, 2016, para.4). Setelah menemui Wakil Presiden Jusuf Kalla, sebagian besar dari pengunjuk rasa pulang, namun sebagian kecil dari mereka bertahan, dan

terjadi bentrok antara peserta demo dan polisi setelah mereka mencoba untuk menerobos barikade polisi. Gas air mata dilepaskan dan kerusuhan pun merembet ke area Jakarta Utara. Sebagian massa juga bergerak menuju gedung DPR.

Media massa memiliki peranan penting dalam menyajikan pemberitaan terkait peristiwa Aksi Damai 411 tersebut pada khalayak. Media menjadi alat pengontrol yang bisa mempengaruhi khalayak terhadap suatu permasalahan atau peristiwa. McQuail (2011, h.65) mengatakan bahwa kenyataannya, media berupaya memainkan peran dalam masyarakat. Hal itu memungkinkan adanya penafsiran berbeda bagi masing-masing individu. Ada enam kemungkinan yang dilakukan media saat menunjukkan sebuah realitas atau peristiwa. Keenam peran media adalah sebagai jendela, pembuka cakrawala dan penunjuk realitas, sebagai cermin, refleksi dari realitas, filter realitas sebelum disajikan pada khalayak, petunjuk arah serta tabir penghalang (McQuail, 2011, h.65-66).

MSN.com mengutip Tribunnews.com mengungkapkan, CEO Lembaga Analisis Strategi dan Komunikasi Digtroops, Fahd Pahdepi mencatat bahwa isu Ahok dan aksi Bela Islam menjadi isu yang paling populer sepanjang tahun 2016, di mana kasus tersebut berada di urutan pertama dari lima kasus terpopuler lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak Oktober 2016, Ahok terus menjadi pusat pemberitaan berbagai media, dan juga menjadi viral di media sosial dengan kata kunci seperti Buni Yani, Nusron Wahid, Ahok, serta aksi Damai 411 dan 212, di mana isu tersebut mencapai 5.730 berita di Google serta menjadi *trending topic* Twitter dalam 25 tagar dan kata kunci (Aji, 2016, para. 1-3).

Berdasarkan laporan Sindonews.com, CEO Digitroops Fahd Pahdepi mengungkapkan bahwa kasus terkait Ahok dan Aksi Bela Islam sendiri mengalahkan beragam isu populer lain sepanjang tahun 2016 seperti Panama Papers, Harta yang Disembunyikan; Tax Amnesty dan tradisi pengemplang pajak; rindu prestasi Timnas sepakbola Indonesia; serta kasus Jessica dan kopi sianida (Arjawanung, 2016, para. 5).

Media memiliki ketertarikan khusus terhadap isu Aksi Damai 411 tersebut. Sejumlah aspek dalam Aksi Damai 411 merupakan isu yang terjadi belum lama ini atau mengandung unsur kebaruan. Aksi tersebut menjadi isu yang besar karena melibatkan massa dalam jumlah yang besar. Mengutip CNN, kepolisian memperkirakan terdapat sekitar 200.000 orang yang melakukan demonstrasi dengan berjalan dari Masjid Istiqlal di Jakarta Pusat menuju Istana Negara, dan sebanyak 18.000 aparat keamanan diturunkan ke jalan untuk menjaga keamanan (McKirdy, 2016, para. 8-9).

Aksi Damai 411 sendiri juga mengandung unsur keterlibatan orang terkenal sebagai salah satu nilai berita. CNN mengutip CNN Indonesia mengatakan bahwa bentrokan massa dengan polisi meletus di Jakarta dikarenakan peserta aksi menuntut pemecatan Ahok sebagai gubernur, yang telah dituduh menghujat terhadap umat Islam. Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, yang biasa dikenal dengan Ahok, diduga telah menghina Islam dengan mengkritik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pidato tunggalnya. Ahok adalah anggota minoritas Kristen Indonesia (McKirdy, 2016, para. 3-4).

Mengutip Tribunenews.com, CEO Digitroops Fahd Pahdepi yang melakukan penelitian terkait tingkat popularitas isu Ahok menilai bahwa kasus Ahok dan Bela Islam secara khusus berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan baik pada proses hukum, juga langkah politik yang akan dilakukan oleh Presiden Joko Widodo, dan tersebut dinilai menjadi alasan mengapa isu Ahok dengan kasus dugaan penistaan agama begitu menjadi sorotan media (Aji, 2016, para. 5-6).

Sejumlah aspek tersebut termasuk dalam nilai-nilai berita yang kemudian menjadi pertimbangan bagi media untuk mengangkat isu tersebut dalam pemberitaan ke tengah khalayak. Menurut Ishwara (2011, h.76-81), terdapat sembilan unsur nilai berita yang terkandung dalam setiap peristiwa yaitu konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemahsyuran dan termuka, kedekatan, kegajilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai.

Selama beberapa hari menjelang aksi hingga aksi berlangsung, pemberitaan terkait aksi tersebut meramaikan program berita di stasiun televisi nasional. Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti, sejumlah stasiun televisi seperti TV One, Metro TV, dan Kompas TV turut memberitakan aksi damai tersebut. TV One mengangkat isu aksi damai tersebut dalam sejumlah programnya, yaitu program talk show '*Apa Kabar Indonesia?*' pada pembahasan "Dugaan Penistaan Agama" (TV One, 2016, program diskusi '*Indonesia Lawyers Club*' pada episode "Setelah 411" (TV One, 2016), dan program sajian beritanya.

Sedangkan Metro TV menyajikan informasi terkait isu tersebut dalam program talkshow '*Mata Najwa*' dengan tema "Menjaga Bhinneka", dan program sajian berita Metro News maupun Metro *Breaking News* saat aksi tersebut tengah

berlangsung. Selain itu, Kompas TV juga turut membahas aksi damai itu dalam sejumlah programnya seperti *'News or Hoax'*, talk show *'Dua Arah'* dengan tema "Siapa di Balik Ricuh 4 November?" (Kompas TV, 2016), serta laporan langsung dari lokasi aksi dan informasi-informasi terkait isu tersebut dalam program sajian berita Kompas.

Program-program berita yang menyajikan informasi maupun pembahasan yang berkaitan dengan Aksi Damai 411 tersebut lebih banyak membicarakan tentang kronologi aksi. Disampaikan dalam sejumlah pemberitaan terkait massa yang banyak berdatangan dari luar Jakarta untuk turut berpartisipasi dalam aksi itu. Massa yang berkumpul sejak pagi di Masjid Istiqlal diinformasikan bergerak menuju Istana Negara. Kondisi yang semula damai dan berakhir dengan keriuhan pun menjadi sorotan langsung media yang melakukan peliputan di lokasi. Berbeda dengan program sajian berita, program talkshow lebih banyak membahas terkait apa yang ada dibalik Aksi Damai 411 dengan mengundang narasumber ahli untuk memberikan pendapat dan tanggapan mereka. Selain pandangan terkait tindakan yang seharusnya diambil oleh pemerintah pasca aksi tersebut, program *talk show* juga membahas isu keberagaman yang menjadi salah satu wacana dibalik Aksi Damai 411.

Tak hanya televisi, pemberitaan aksi tersebut juga menjadi salah satu sajian utama yang mewarnai media online nasional, seperti Kompas.com, Republika.com, Tribunnews.com, Detik.com. Berdasarkan pra riset peneliti yang dilakukan pada indeks berita dari sejumlah media online pada 4 November 2016, terhitung pemberitaan mencapai lebih dari 300 artikel terkait Aksi Damai 411 tersebut.

Sebagian besar pemberitaan terkait dengan aksi yang dilakukan massa selama demonstrasi berlangsung serta tanggapan pemerintah maupun tokoh-tokoh lainnya mengenai aksi itu.

Masyarakat Indonesia sendiri memiliki tingkat penggunaan media online yang cukup tinggi. Mengutip *Tribunnews.com*, berdasarkan riset Studi Konsumsi Media Online yang dilakukan oleh Indonesia Digital Association yang dikeluarkan pada tahun 2016 menunjukkan 96 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi berita melalui telepon genggam, televisi sebanyak 91 persen, surat kabar 31 persen dan radio 15 persen. Berkaitan dengan konten, mengenai kontennya, masyarakat lebih menggemari hiburan sebesar 73 persen, isu sosial sebanyak 70 persen dan politik serta olah raga berada di bawah 50 persen atau masing-masing 49 persen dan 48 persen. (Sulistiyono, 2016, para.4-5).

Terdapat sejumlah hal yang membuat media online menjadi sarana untuk memperoleh informasi yang paling banyak dimintai oleh masyarakat Indonesia. Menurut Santana (2005, h.137), Media online sendiri dianggap memiliki sejumlah keunggulan, salah satunya adalah penyajian berita saat itu juga kepada para audiensnya. Hal tersebut yang kemudian membedakan prinsip media online dengan media cetak.

Selain media online nasional, sejumlah media online internasional berbahasa Inggris juga turut mengangkat isu Aksi Damai 411 tersebut ke dalam agenda pemberitaan mereka. Media online tersebut antara lain *CNN*, *BBC*, *New York Times*, *The Guardian*, *ABC Australia*, *Sydney Morning Herald*, dan *TIMES*. Salah satu pemberitaan terkait Aksi Damai 411 pada sejumlah media online asing

tersebut adalah *“Indonesian President cancels Australia trip after violent protests”* (CNN, 2016), *“Indonesia protest: Jakarta anti-governor rally turns violent”* (BBC, 2016), *“Islamists March in Jakarta, Demanding Christian Governor Be Jailed”* (the New York Times, 2016), *“Fears over violence in Jakarta as hardline Islamists protest governor’s ‘blasphemy’”* (the Guardian, 2016), *“Jakarta protests: Hardline Islamists call for city’s governor to be arrested over Koran comments”* (ABS Australia, 2016), *“Indonesia on edge as jihadists urge violence at Jakarta rally against governor”* (Sunday Morning Herald, 2016), dan *“Jakarta’s Christian Governor Will Face Charges of Blaspheming Islam in Court”* (TIMES, 2016). Dalam pra riset yang dilakukan, peneliti menemukan rata-rata jumlah pemberitaan terkait isu Aksi Damai 411 tersebut mampu mencapai tiga hingga enam artikel di setiap medianya selama bulan November 2016.

Meskipun jumlah pemberitaannya tak sebanyak media online nasional, namun media online internasional mampu memberikan pengaruh yang lebih luas. Dengan jumlah pembaca yang lebih tinggi dan beragam, media internasional terbukti mampu mempengaruhi dan memberikan dampak bagi dunia internasional. Menurut Tias (2016, h. 3), media internasional mempunyai kekuatan yang memunculkan fenomena ataupun memperbesar fenomena serta mempunyai pengaruh yang besar juga terhadap aktor-aktor yang terlibat didalamnya.

Hal tersebut diperkuat dengan sejumlah bukti yang memperlihatkan bahwa media mampu menjadi aktor yang paling berpotensi mengkritisi suatu isu internasional, seperti yang terjadi pada krisis kemanusiaan dan pengambilan keputusan kebijakan luar negeri tingkat tinggi. Dimulai dengan krisis pengungsi

Kurdi tahun 1991 yang melarikan diri dari kejaran Saddam Hussein, yang dengan cepat diikuti oleh *Operation Restore Hope* di Somalia tahun 1992-1993, serangkaian krisis kemanusiaan dikaitkan dengan doktrin yang muncul mengenai apa yang disebut dengan intervensi kemanusiaan. Liputan media internasional yang sangat emosional dan kritis terhadap kasus pengungsi Kurdi tahun 1991 yang melarikan diri dari kejaran Saddam Hussein hingga menyebabkan munculnya rencana untuk membangun sebuah tempat yang aman bagi suku Kurdi. Di Somalia, liputan media berita Amerika tentang kelaparan selama perang sipil pada awal tahun 1990an tampaknya meyakinkan Presiden George Bush (Senior) untuk mengerahkan 28.000 tentara untuk mendukung pekerja bantuan. Bagi sebagian orang, pada saat itu, media berita berada di tengah doktrin intervensi kemanusiaan yang muncul di mana kedaulatan tidak lagi bersifat sakral. Gagasan bahwa media mendorong keputusan kebijakan luar negeri tersebut menjadi dikenal luas sebagai *CNN Effect* (Robinson, 2002, h.7-10).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menggunakan media online internasional *CNN*, *The New York Times*, dan *The Guardian* sebagai subjek yang diteliti terkait pemberitaan media-media tersebut pada Aksi Damai 411. Ketiga media tersebut merupakan situs pemberitaan internasional berbahasa Inggris yang masuk dalam peringkat lima besar berdasarkan tingkat akses global pada *Alexa.com* per 5 Desember 2016.

Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search
1 https://www.reddit.com/ User-generated news links. Votes promote stories to the front page.	16:16	10.59	15.80%
2 Cnn.com News, weather, sports, and services including e-mail news alerts and downloadable audio/video r...More	4:19	2.28	15.60%
3 Nytimes.com Online edition of the newspaper's news and commentary.	4:10	2.19	20.80%
4 Theguardian.com Home of the Guardian, Observer and Guardian Weekly newspapers plus special-interest web sites. ...More	3:40	2.44	30.80%
5 https://news.google.com/ Aggregated headlines and a search engine of many of the world's news sources.	7:54	8.06	3.50%

Gambar 1.1 Tingkat akses global media online pada *Alexa.com*

Penelitian framing atas pemberitaan Aksi Damai 411 pada media asing dilakukan karena ditemukan bahwa mayoritas media barat melakukan framing terhadap dunia Islam dengan narasi kekerasan, fanatisme, ekstrimisme, dan memusuhi peradaban barat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Rane (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.33) terkait ketertarikan media Barat dengan perilaku ekstrim dalam dunia muslim yang menghalangi perhatian pada kehidupan muslim biasa.

Kajian terkait pembingkaihan Muslim pada media asing telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana media barat membangun perspektif terkait minoritas Muslim di dunia. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Elsamni dari Ain Shams University, Mesir, yaitu *'Threat of the Downtrodden the Framing of Arab Refugees on CNN'* yang mengkaji pembingkaihan pengungsi Arab oleh media online *CNN*. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Julie Schönemann dari University of Oslo, Norwegia yang mengkaji stereotype Muslim dalam media *The*

Washington Post dan *The New York Times* terkait kartun Nabi Muhammad dalam tesisnya yang berjudul “*The Stereotyping of Muslims: An Analysis of the New York Times’ and The Washington Times’ Coverage of Veiling and the Muhammad Cartoon Controversy*”.

Menurut Elsamni (2016, h.1) dalam publikasinya, mengatakan bahwa setelah 11 September 2001, Arab dan Muslim menjadi topik yang menarik bagi media global dan memperoleh perhatian dari media-media di dunia. Intensitas berkelanjutan liputan media pada Islam dan Muslim meningkatkan kesadaran universal terhadap agama dan para pemeluknya.

Elsamni (2016, h.2) mengutip Hamada dalam penelitiannya, menemukan bahwa jurnalis barat memiliki pandangan negatif yang mendukung kesalahan, bias, dan distorsi citra Arab dan Muslim. Secara konsekuen, pembingkaiian negatif Arab dan Muslim yang disebarkan oleh media mendukung untuk mempertahankan bentuk persepsi negatif dan perilaku agresif yang ditunjukkan pada kelompok tersebut di Barat. Hal itu yang menjadikan pandangan media terhadap Arab dan Muslim menjadi subjek yang dipertimbangkan dalam kajian media.

Pandangan negatif media barat terhadap Islam dan Muslim di Indonesia berangkat dari rentetan aksi terorisme seperti bom Bali I dan II, bom di Hotel JW Marriot I dan II di Jakarta, bom di Hotel Ritz Carlton, dan lainnya.

Di Indonesia tidak lepas dari stereotipe tersebut. Beberapa gerakan Islam turut menjadi target bidikan AS soal propaganda antiterorisme ini dengan label “gerakan Islam radikal” seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama’ah dan lainnya.

Tepatnya, setiap kelompok-kelompok Islam yang dianggap memperjuangkan syariat Islam secara formal kenegaraan, menentang pemerintahan sekuler serta kritis terhadap kebijakan-kebijakan Barat terutama AS dilabeli sebagai “Islam Teroris”. Jika tidak berupa tindakan (konatif), minimal pelabelan miring tersebut berupa organisasi-organisasi yang mengusung ide-ide radikal-fundamentalis-teroris (kognitif-afektif). Stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya terutama gerakan-gerakan Islam radikal sebagai sponsor utama terorisme global berhasil mulus salah satunya berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya) yang menciptakan opini publik melakukan “pembunuhan karakter” (character assassination) hingga melakukan teknik propaganda “penjulukan” (name calling) bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi-aksi terorisme (Wijaya, 2010, h.32).

Dari berita-berita yang tersebar di sejumlah media massa terkemuka di Barat terutama di Amerika Serikat, dapat melihat dengan jelas gambaran atau paling tidak kesan umum dalam masyarakat internasional betapa Indonesia didominasi oleh “kelompok Islam militan” dan Indonesia dianggap sebagai sarangnya kelompok Islam yang mengarah kepada aksi kekerasan dan terorisme, terutama terhadap Amerika Serikat (Wijaya, 2010, h.34).

Morey dan Yaqin berargumen bahwa media Barat menyajikan 'keterbatasan dan membatasi pembingkai Islam dalam wacana publik' dalam pandangan 'negatif', yang mengancam sisi keyakinan dan perilaku muslim secara kuat dan terus menerus (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.32-33).

Media Barat tertarik dengan perilaku ekstrim dalam dunia muslim yang menghalangi perhatian pada kehidupan muslim biasa dan meminjam legitimasi Muslim ekstrimis sebagai representasi atas Islam. Mereka yang bergantung pada media massa dalam memahami Islam dan Muslim tidak begitu banyak melihat gambaran secara utuh, atau bahkan gambaran utamanya. Pernyataan dan aksi yang dilakukan oleh minoritas muslim dianggap lebih memilih bernilai sebagai berita dan mendominasi pemahaman populer atas Islam (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.33).

Terkait analisis pembingkaihan isu Aksi Damai 411 pada media online *CNN*, *The New York Times*, dan *The Guardian*, penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* model Robert M. Entman untuk memperoleh penonjolan aspek tertentu dari isu tersebut. Eriyanto (2002, h.221) mengutip Entman, bahwa penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana media online asing *CNN*, *The New York Times*, dan *The Guardian* membingkai Aksi 411?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media online asing *CNN*, *The New York Times*, dan *The Guardian* membingkai Aksi Damai 411.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademik

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan mengenai bagaimana suatu media membingkai peristiwa yang berada jauh dari wilayah geografisnya dan memiliki latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan praktis pada mahasiswa jurnalistik mengenai pengemasan pembingkai berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan masukan kepada media terkait mengenai pembingkai berita yang mereka buat.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA